

**DOKUMEN PENGUSULAN
CALON PAHLAWAN NASIONAL**

KH. Ahmad Hanafiah

1905 - 1947



RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN

RIWAYAT HIDUP DAN PERJUANGAN KH AHMAD HANAFIAH 1905-1947

IDENTITAS PRIBADI

- A. Nama : KH. Ahmad Hanafiah bin KH. Muhammad Nur
- B. Ayah dan Ibu : KH. Muhammad Nur dan Khadijah binti Ahmad Nurrasib
- C. Tempat Lahir : Sukadana (Lampung), tahun 1905
- D. Meninggal : Baturaja (Sumatera bagian Selatan), Agustus 1947
- E. Nama Istri :
1. Raden Ayu
 2. Jamilah
 3. Zahrah
- F. Nama Anak :
1. Dari istri No.1: Ummi Hani
 2. Dari istri No.2: Hadijah
 3. Dari istri No.3: M. Nur Helmi
- G. Pendidikan:
1. Tamat Hollandsch-Inlandsche School (HIS) di Sukadana (1916)
 2. Belajar di Pesantren Jamiatul Khair di Batavia (1916-1919)
 3. Belajar di Pesantren Klantan Malaysia (1925-1930)
 4. Belajar di Masjidil Haram Makkah Saudi Arabia (1930-1936)

RIWAYAT PERJUANGAN SECARA KRONOLOGIS

Periode	Perjuangan	Sumber
1905-1916	Ahmad Hanafiah, yang dikenal juga dengan Ali Hanafiah atau Alfiah, adalah ulama kharismatik Lampung yang mencurahkan segenap jiwa dan raganya untuk membangun masyarakat dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung. Dia adalah putra pertama dari K.H. Muhammad Nur (ayah) dan Khadijah binti Ahmad Nurrasib (ibu). Lahir di Kawedanan Sukadana Keresiden Lampung pada tahun 1905. Sejak usia lima tahun dia sudah tamat (<i>khatam</i>) membaca kitab suci Al-Quran di bawah bimbingan ayahnya di Pesantren Al-Ikhlash Al-Iqtishodiah Sukadana. Dia menamatkan pendidikan dasar di <i>Hollandsch-Inlandsche School</i> (HIS) Sukadana tahun 1916.	(Jamaluddin, 2018b). Wawancara dengan Thohir Hanafi (cucu KH Ahmad Hanafiah) di Sukadana 26 Oktober 2022
1916-1919	Pada tahun 1916 Ahmad Hanafiah pergi ke Batavia untuk belajar di Pesantren Jamiatul Khair (<i>Al-Jam'iyat al Khairiyah</i>) selama tiga tahun pada tingkat Tsanawiyah. Sekolah ini didirikan oleh orang-orang Arab dan Sumatera Barat tahun 1905 dengan tujuan menumbuhkan rasa agama yang kuat dan kerja sama ekonomi. Alumnus Tsanawiah	(Jamaluddin, 2018b); (Yunus, 1979) (Niel, 1984)

	<p>dapat melanjutkan pelajaran ke Makkah atau Mesir. Selama belajar di sini, Hanafiah mendapat banyak informasi mengenai Islam di Timur Tengah dari guru-gurunya yang berasal dari Arab. Selain itu, dia mendapat informasi dari ayahnya (KH. Muhammad Nur) yang pernah belajar agama Islam di Makkah selama sepuluh tahun serta kakeknya (KH. Abdul Halim) yang menuntut ilmu agama di sana pada akhir abad ke-19. Semua informasi dan pengalaman tersebut menginspirasi pikiran dan langkah Hanafiah untuk pergi belajar ke Makkah.</p>	
1920-1925	<p>Sebelum ke Makkah, setelah tamat sekolah di Batavia, Hanafiah kembali ke Sukadana mengajar di pesantren yang dibangun ayahnya (KH. Muhammad Nur), Al-Ikhlash Al-Iqtishodiah, selama lima tahun. Dalam berdakwah ia menggunakan pendekatan yang sesuai dengan karakter masyarakat setempat seperti menguji kesaktian dengan orang-orang sakti di daerahnya. Faktor genealogis juga mendukung usaha dakwahnya. Dalam hal ini, ia merupakan keturunan penyiar Islam yang paling disegani di Sukadana pada akhir abad ke-16, yakni Ki Masputra, dari Kesultanan Banten.</p>	<p>(Jamaluddin, 2018b); (Helmi, 1971); Wawancara dengan Thohir Hanafi di Sukadana 26 Oktober 2022</p>
1925-1930	<p>Setelah lima tahun berdakwah di Kewedanan Sukadana, Hanafiah melanjutkan perjalanan menuntut ilmu Islam di Kelantan (Malaysia) selama empat tahun (1925-1929). Dia dan adiknya, Zubair Nuri, belajar agama kepada seorang ulama terkemuka yang masyhur dengan nama Tuanku Tok Kenali di Pondok Bunut Payung. Pondok ini merupakan satu lembaga pendidikan Islam tertua dan terbesar di Malaysia akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Hanafiah dan Nuri juga memberikan pelajaran agama Islam di Masjid Besar Diraja, yang terletak di tengah pusat kota Kelantan. Sebagian muridnya berasal dari keluarga istana Kelantan.</p> <p>Pada tahun terakhir (1930), Hanafiah dan Nuri bertolak menuju Makkah. Namun, terlebih dahulu mereka singgah di Gujarat (India) kurang dari setahun. Di sana mereka mempelajari ilmu tarekat Syatariyah.</p>	<p>(Nuridin, 2018: 93); (Jamaluddin, 2018a: 51).</p>
1930-1936	<p>Pada akhir 1930, Hanafiah dan kakaknya meninggalkan Gujarat menuju Makkah untuk belajar agama di sana sampai pada 1936. Selain kuliah, Hanafiah juga mengajar pengetahuan agama Islam di Masjidil Haram. Selama hampir dua tahun (1934-1936), ia menjadi Ketua Himpunan Pelajar Islam Lampung Makkah Arab Saudi.</p> <p>Hanafiah sangat tekun membaca, menganalisa, dan mengolah berbagai pemikiran tentang agama Islam dari</p>	<p>(Nuridin, 2018: 87, 93); (DHDdb, 1994: 179-180).</p> <p>(Jamaluddin, 2018b).</p>

	<p>kitab-kitab yang dipelajari di Makkah. Hanafiah menggeluti pemikiran ulama besar Imam al-Nawawi, serta pemikiran al-Baghawi, Al-Qastallani, al-Suyuthi, Abd al-Wahhab al-Sya'rani, Ibn al-Mubarak, Abu Syamah, Abu Raafi', al-Baihaqi, Abi Zaid al-Marwazi, al-Qadli Abu al-Thayyib, al-Syaikh Abi Muhammad, Abi al-Shabbagh, al-Mutawalli, al-Ghazali, dan al-Syaikh Nashr al-Maqdisi. Hanafiah memiliki jaringan keilmuan dengan para ulama Nusantara dari era sebelum masanya, yaitu Abd al-Shamad al-Jawi al-Palimbani, syekh Yusuf al-Makassari, dan Muhammad Arsyad al-Banjari.</p>	
1936	<p>Pada tahun 1936 M (1355 Hijriyah) terbit karya pertama Hanafiah, yakni <i>Sirr al-Dahr</i>, yang ditulis menggunakan aksara Jawi berbahasa Melayu. Sebelum terbit naskahnya diuji dengan proses <i>tashih</i> (validasi) dan <i>taqrizh</i> (akurasi) oleh ulama besar di Batavia, <i>Hadrat al Imam a- Alammah al Kamil al Mifdhal Maulana al Sayyid'ali ibnu 'Abd al-Rahman al-Habasyi Kwitang Batavia Sintrum</i>. Kitab tersebut diterbitkan oleh kantor cetak dan toko Kitab Harun ibn Ali Ibrahim Pekojen Nomor 3 Batavia.</p> <p>Kitab <i>Sirr al-Dahr</i> menjelaskan tentang waktu dan dengan kata itu Allah bersumpah, <i>Wal'Ashr</i> (Demi Masa). Pemaknaan terhadap waktu ditunjukkan oleh Hanafiah ketika berdakwah dan berjuang bagi bangsanya. Proklamasi kemerdekaan Indonesia (17 Agustus 1945) adalah pernyataan mengenai suatu masa (merdeka) dari masa yang lain (penjajahan) yang harus disikapi dengan cepat dan tepat. Menjaga waktu (merdeka) tidak hanya menerima proklamasi sebagai kenyataan historis, tetapi lebih dari itu harus dijaga kelanjutannya. Pada konteks ini dapat dipahami pertimbangan dan pilihan Hanafiah berjihad memimpin laskar Lampung mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1947.</p>	(Nur, 1936); (Jamaluddin, 2018a).
1937	<p>Pada tahun 1937 (1356 Hijriyah) terbit karya keduanya, yakni <i>al-Hujjah</i>. Kitab ini ditulis dengan aksara Jawi dalam bahasa Melayu. Seperti karya pertama, naskah ini sebelum terbit pun diuji dengan proses <i>tashih</i> (validasi) dan <i>taqrizh</i> (akurasi) oleh ulama besar di Batavia, <i>Hadrat al Imam a- Alammah al Kamil al Mifdhal Maulana al Sayyid'ali ibnu 'Abd al-Rahman al-Habasyi Kwitang Batavia Sintrum</i>. Setelah itu diterbitkan oleh kantor cetak dan toko kitab Harun ibn Ali Ibrahim Pekojen Nomor 3 Batavia.</p> <p>Kitab <i>al-Hujjah</i> ditulis sebagai upaya menjawab permasalahan yang dialami oleh ummat Islam pada saat itu. Kitab ini membahas empat masalah <i>fiqh</i> yaitu: (1) hukum</p>	(Nur, 1936); (Jamaluddin, 2018b: 70–75).

	<p>shalat sunnah sebelum khutbah Jum'at, (2) hukum mengangkat kedua tangan ketika membaca doa <i>qunut</i> pada saat shalat subuh, (3) hukum menyentuh <i>mushaf</i> bagi orang yang sedang berhadhas, dan (4) hukum membunyikan tabuhan dan memainkan alat musik. Terkait soal pertama, merujuk pendapat Imam al-Nawawi, Hanafiah meng-<i>qiyash</i>-kan persoalan shalat sunnah <i>qabliyah</i> Jumat dengan shalat sunnah <i>qabliyah</i> dzuhur. Selanjutnya, hukum mengangkat tangan dalam <i>qunut</i>, merujuk al-Nawawi, adalah sunnah atau boleh tidak mengangkat tangan. Dalam soal ketiga, Hanafiah merujuk pendapat 'Abd al-Wahhab al-Syar'ani dan Imam Malik, bahwa tidak harus bagi orang yang berhadhas menyentuh <i>mushaf</i>. Terakhir, tidak ada keharusan dalam Islam menggunakan dan memainkan beragam peralatan musik seperti gambus dan biola.</p>	
	<p>Dua kitab tersebut menunjukkan kesungguhan Hanafiah dalam berdakwah dan kepekaannya yang tinggi terhadap persoalan yang dialami oleh masyarakat tempatan. Menulis kitab dan berdakwah mencerminkan kecemerlangan Hanafiah dalam membangun peradaban masyarakat Lampung. Dua kitab itu dan ratusan kitab lain yang dibawa dari Makkah digunakan berdakwah di Lampung.</p>	
<p>1936-1946</p>	<p>KH. Ahmad Hanafiah kembali di Lampung pada 1936. Ia bergabung dan kemudian menjadi pemimpin tiga organisasi Islam terkemuka yaitu: Sarekat Islam (SI), Nahdatul Ulama (NU), dan Masyumi di Kewedanan Sukadana Lampung pada 1937-1946.</p> <p>Pada September 1945 di Telukbetung berhasil dibentuk laskar Hisbullah dengan ketua A. Rauf Ali dan laskar Sabilillah di bawah pimpinan H. Harun. Di Pringsewu, pembentukan laskar Hisbullah, Sabilillah, dan kepanduan Hisbullah dipelopori oleh KH Gholib. Setelah itu laskar Hisbullah dipimpin oleh Mulkan, Sabilillah oleh H. Nuh Effendi, dan komandan kepanduan Hisbullah adalah H. Abdul Fattah. Kesatuan laskar tersebut kemudian bergabung dengan laskar Hisbullah Teluk Betung. Laskar Hisbullah di Lampung Tengah dipimpin oleh KH. Ahmad Hanafiah.</p> <p>Perwujudan peran umat Islam dalam usaha mempertahankan kemerdekaan ialah melalui laskar-laskar yang diorganisir oleh partai politik Islam Masyumi. Anggota laskar Hisbullah dan Sabilillah merupakan gabungan orang-orang terlatih dan tidak terlatih, serta yang bersenjata dan tidak bersenjata. Dalam pandangan masyarakat, semua laskar itu disebut <i>Hisbullah</i> atau "faksi Allah". Pada Oktober dan November 1945, para pemimpin Masyumi dan</p>	<p>(Mahya, 2015: 17-18)</p> <p>(DHD, 1994: 163)</p> <p>(Fogg, 2020: 135); (Ricklefs, 1998).</p>

	<p>Nahdatul Ulama menyerukan bahwa segala usaha untuk mempertahankan Tanah Air adalah perang sabil (jihad) yang wajib bagi setiap Muslim.</p> <p>Seruan jihad itu mempengaruhi sikap Hanafiah saat menjadi bagian dalam usaha mempertahankan kemerdekaan lewat pemerintahan dan aksi lapangan. Pada akhir 1945, ketika pemerintah Karesiden Lampung membentuk 11 KNID tingkat kewedanan, Hanafiah menjadi ketua KNID Kewedanan Sukadana (1945-1946) bersama 10 orang lainnya di kawedanan masing-masing yaitu: M. Thahir Hasan (Kalianda), A. Nurdin (Teluk Betung), Dr. Sumarno Hadiwinoto (Metro), A. Rauf Adialam (Menggala), Barmawi (Kota Bumi), Kamaruzzaman (Blambangan Umpu), H.A. Halim (Pringsewu), Wan Achmad (Kota Agung), Pangeran Raja Hukum (Gunung Sugih), dan Basarudin (Krui)</p>	(DHD, 1994: 143).
<p>1947 (Januari – Juli)</p>	<p>Pada awal 1947, setelah pindah dari Sukadana ke Tanjung Karang, Hanafiah mendapat kepercayaan dari pemerintah Keresidenan Lampung menjadi Wakil Kepala Kantor sekaligus Kepala bagian Islam di Jawatan Agama Keresidenan Lampung. Dalam posisi dan peran itulah Hanafiah banyak berjibaku dengan urusan kemasyarakatan dan pemerintahan, serta mudah mengetahui perkembangan dan perubahan situasi politik di tingkat daerah dan pusat.</p> <p>Pada 21 Juli 1947 Belanda melancarkan Agresi Militer Pertama ke seluruh wilayah RI. Agresi dimulai pukul 04.00 pagi, ketika umat Islam sedang berpuasa Ramadhan. Para pejuang baru selesai makan sahur. Seluruh kekuatan militer Belanda dikerahkan melalui darat, laut, dan udara ke segala jurusan terutama menuju Prabumulih, Sekayu, Tanjung Raja, Baturaja, Martapura, Muara Enim, dan Lahat. Daerah-daerah tersebut paling strategis karena memiliki potensi minyak bumi dan tempat perusahaan-perusahaan asing milik Belanda, Inggris, dan Amerika yang telah diambil alih oleh pihak Indonesia pasca PD II. Usaha tersebut sejalan dengan sandi <i>Operatie Product</i> yang dijalankan Belanda di bawah <i>Batalyon Diviezen</i>. Setelah empat hari agresi, Belanda berhasil menduduki kembali Sumatera bagian Selatan.</p> <p>Demi merebut kembali wilayah RI dari Belanda, Hanafiah memimpin laskar Hisbullah Lampung ke Palembang melalui Baturaja, bersama pasukan lain yang dipimpin oleh Mayor Nurdin Panji (Batalyon Garuda Hitam Lampung), Mayor Harun Hadimarto, dan Mayor Sukardi Hamdani. Pasukan bantuan tersebut berangkat pada 24 Juli dengan kereta api dari Stasiun Tanjung Karang. Mereka tiba di</p>	<p>(DHD, 1994: 180)</p> <p>(Perwiranegara, 1987: 93); (Kempen, 1954: 399); (Zed, 2003: 428); (I van der Wall, 1971: 50–51; <i>Leeuwarder Courant</i>, 25/7/1947).</p> <p>(Perwiranegara, 1987: 102–104); (<i>Algemeen Indisch Dagblad</i> 29/7/1947; <i>Amigoe de</i></p>

	<p>Martapura sekitar pukul 24.00, kemudian pindah kendaraan menuju Baturaja. Sebelum tiba di tujuan, pasukan dibagi tiga masing-masing dipimpin oleh Hanafiah, Nurdin Panji, dan Harun Hadimarto. Serangan dimulai pada 25 Juli pukul 10.00. Pasukan Hanafiah memancing perhatian musuh di seberang dusun Baturaja, sedangkan pasukan Panji menyerang Baturaja melalui rel kereta api. Pasukan Hadimarto menyerang melalui jalan raya dari arah Tanjung Kemalak. Setelah bertempur dengan tentara Belanda di Baturaja, pasukan bantuan itu mundur kembali ke Lampung karena Belanda telah mendapat bantuan pasukan yang lebih kuat dari Palembang. Baturaja pun kembali dikuasai oleh Belanda.</p> <p>Kota Baturaja terus menjadi incaran pasukan republik. Belanda mengalami hambatan akibat usaha-usaha dari pihak republik. Lapangan udara Siantar berhasil diduduki. Jumlah kerugian Belanda mencapai 57 orang terbunuh, 214 luka-luka, dan 15 orang hilang. Pasukan republik melakukan sabotase dan perusakan jalur kereta api dan jalan raya antara Prabumulih dan Baturaja. Pasukan republik di pedalaman merusak jembatan dan jalan penghubung untuk menghambat gerak patroli Belanda. Pada 5 Agustus, Belanda menghentikan patroli. Mereka hanya melakukan tindakan insidentil untuk menegakkan dan mempertahankan keamanan di daerah yang sudah dikuasai. Pada 12 Agustus, pasukan Belanda yang berpatroli di sebelah tenggara Baturaja bertemu dan saling tembak dengan satu rombongan laskar sehingga mengakibatkan satu orang terbunuh dan 16 orang terluka. Demi mempertahankan Baturaja, Belanda mengirimkan pasukan patrol ke daerah pendudukan. Banyak kampung di Baturaja ditinggalkan oleh penduduknya akibat dari gangguan keamanan.</p> <p>Belanda terus melakukan patroli untuk membersihkan gangguan keamanan dari pasukan republik. Pertempuran di tenggara Baturaja mengakibatkan kerugian di pihak republik yaitu 7 orang tewas dan 4 orang tertangkap. Di sekitar Kayuagung ditemukan konsentrasi gerombolan. Di Pedamaran terdapat konsentrasi musuh sebanyak 800 orang. Pasukan republik melakukan perintangan dan sabotase telepon di jalan dari Ciraja ke Kayuagung</p>	<p><i>Curacao</i> 29/7/1947).</p> <p>(<i>Amigoede Curacao</i> 2/8/1947); (<i>Algemeen Indische Dagblad</i> 5/8/1947)</p> <p>(<i>De Graafschap Bode</i> 7/8/1947); (I van der Wall, 1971: 319, 416)</p>
<p>1947 Agustus</p>	<p>Pada 16 Agustus 1947, setelah penyerahan pimpinan Sektor Kemalak dari Lettu M. Sai Sohar kepada Kapten A. Malik, TNI menyusun rencana untuk menyerang Kota Baturaja. Rencana itu diketahui oleh Belanda sehingga penyerangan dibatalkan. Untuk menghindari pasukan Belanda, mereka akhirnya mengundurkan diri ke Martapura.</p>	<p>(DHD, 1994a: 249–251)</p>

	<p>Pada hari itu Hanafiah memimpin lebih kurang 400 orang laskar Hisbullah dari Lampung untuk merebut kembali Baturaja dari penguasaan Belanda. Mereka tiba di Sepancar dan berharap esok harinya, 17 Agustus, dapat merayakan Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal 1366 H) di Kota Baturaja.</p> <p>Pada pukul 18.00 pasukan Hanafiah bergerak dari Sepancar menuju Baturaja. Satu jam kemudian, ketika beristirahat di sebuah lapangan terbuka, mereka disergap oleh pasukan Belanda dari dua arah yaitu jalan raya dan jalan kereta api. Dalam keadaan panik dan gelap, mereka diberondong dengan tembakan oleh Belanda, serta alang-alang disemprot dengan minyak tanah lalu dibakar. Akibatnya, 46 orang laskar gugur dan 112 orang ditawan Belanda. Pertempuran terjadi di tengah kali sehingga banyak korban tenggelam. Pasukan laskar mengandalkan senjata pedang Ciomas yang dianggap sakti dan dengan dilandasi semangat juang yang tinggi membela kemerdekaan, mereka mengusir Belanda dari Indonesia.</p> <p>Pada 16 Agustus, van Mook melaporkan kepada Jonkman, bahwa pasukan Belanda melakukan patroli secara intensif di Baturaja dan Muara Enim. Di sekitar Talang Pangkul ditemukan 60 orang laskar. Di dekat Kayu Agung ditemukan beberapa orang Jepang. Dalam jarak 5 kilometer di sebelah tenggara Kasmaran, sebuah pesawat Belanda ditembaki. Sebanyak 300 orang pada malam itu menyerang Kayu Agung. Mereka juga memasang rintangan pohon di selatan Lahat dan sektor Kayu Agung dekat Tanjung Lubuk dan Serdang Menang. Di dekat Menang, jembatan dihancurkan.</p> <p>Surat kabar <i>De Noord Ooster</i> (18 Agustus 1947) merilis sebuah berita dengan tajuk “<i>Republikeinse activiteit in Indonesie</i>” tentang peristiwa Baturaja. Dikatakan bahwa ketika Belanda melakukan patroli kota di Sumatera Selatan pada 17 Agustus, pasukannya membuat kontak dengan gerombolan (laskar) di selatan Baturaja dan sebelah barat daya Lahat. Para penembak jitu aktif di Muara Enim dan Kayuagung. Akibat peristiwa itu, Belanda menderita kerugian 13 orang terbunuh dan 22 orang luka-luka. Menurut laporan van Mook (18 Agustus), kontak senjata di selatan Baturaja menyebabkan korban di pihak Belanda 2 orang terluka dan di pihak republik 15 orang tewas. Pada esok hari, 19 Agustus, terjadi pertempuran antara Belanda dengan republik di antara Baturaja dan Martapura. Dalam peristiwa ini korban di pihak republik lebih banyak yakni 50 orang mati dan 100 orang ditangkap, sementara di pihak Belanda 1 orang terluka.</p>	<p>(I van der Wall, 1971: 479)</p> <p>(I van der Wall, 1971: 513)</p>
--	---	---

	<p>Perebutan Baturaja oleh pasukan bantuan dari Lampung dicatat oleh Kepala Staf Pertahanan pada pertempuran 5 hari 5 malam di Palembang (1-5 Januari 1947), Alamsjah Ratu Perwiranegara, sebagai berikut:</p> <p>Serangan pasukan TRI dari Lampung ke Baturaja juga dilakukan lagi tanggal 17 Agustus 1947, dengan mengerahkan pasukan yang dipimpin oleh Kapten A. Malik dan pasukan laskar pimpinan K.H. Ali [=Ahmad] Hanafiah. Sebelum sampai pada sasaran yang ditentukan, telah terjadi pertempuran perjumpaan di lapangan terbuka pada pukul 19.00, di sini gugur K.H. Ali Hanafiah. Karena pertempuran ini banyak jatuh korban di pihak TRI, yaitu 46 orang gugur dan 112 orang tertawan, maka pimpinan TRI segera mengambil keputusan untuk tidak melanjutkan lagi serangan.</p> <p>Peranan Hanafiah dalam merebut Baturaja dari Belanda juga ditulis oleh Nasution, bahwa “Pada umumnya pasukan-pasukan kita mundur lebih ke pedalaman lagi. Pelbagai usaha dilakukan untuk merebut kembali atau mengacaukan kota-kota yang terpenting. Antara lain dari jurusan Lampung terhadap Baturaja aksi rakyat di bawah pimpinan Kyai Ratu Penghulu, Patih Nawawi, dan Kyai Hanafiah dari Sukadana, dan beberapa pemimpin rakyat yang lain, yang bertahan di Martapura. Kyai Hanafiah tertawan dan kemudian dibunuh oleh musuh.</p> <p>Nawawi, sekretaris Komandan Batalyon VI/41 Garuda Hitam Mayor Sukardi Hamdani, mencatat kondisi tragis yang dialami oleh Hanafiah saat ditahan oleh Belanda.</p> <p>Kyai Hanafiah ditembak, ditikam, dll dengan berbagai rupa senjata, tetapi tidak mempan. Akhirnya beliau dimasukkan kedalam karung, diikat kuat-kuat diberati dengan besi, lalu dilemparkan ke dalam bukuk rambai (Sungai Ogan) di Baturaja tak ada beritanya, <i>Inna li'llahi wainna ilaihi roji'un</i>. Anak buah beliau, sebagian besar tewas, di antara padang ilalang. Yang masih hidup, ditawan oleh Belanda, dibawa ke Baturaja, dan ditahan di sana, kira2 banyaknya 112 orang. Beberapa ratus korban pahlawan kita yang syahid di Kemarong, tak ada yang tahu. Hanya Allah sajalah yang Maha Mengetahui. Diduga lebih dari 200 orang yang syahid di sana. Semuanya dari Laskar golok, karena pertempuran kali ini hanya sedikit dicampuri oleh</p>	<p>(Perwiranegara, 1987: 105).</p> <p>(Nasution, 1973: 282–284)</p> <p>(Nawawi, 1975: 89–90).</p>
--	--	---

	<p>anggota TNI. Korban pihak Belanda mungkin tidak ada. Setelah 2 atau 3 hari kemudian, baharulah dikuburkan oleh rakyat, mungkin hanya sedapatnya saja, karena banyak yang telah hancur, juga mulai busuk. Keadaan mayat2 itu sangat mengerikan. Pada tanggal 1 September 1947, Letnan I M. Sai Sohar datang pula menemui tempat tersebut. Masih banyak mayat2 busuk dan berlamburan.</p> <p>Menurut sebuah buku, “Di Baturaja, pasukan TNI menggerakkan laskar-laskar rakyat dan dibantu oleh massa rakyat yang dipimpin oleh Patih Nawawi, Kyai Ratu Panghulu dan Kyai Hanafiah”. Pada buku lain dikatakan “Pimpinan laskar KHA Hanafiah yang terkenal kebal dimasukan karung dan diberati batu [kemudian] ditenggelamkan di kali”. Nurdin menulis bahwa Hanafiah ditangkap secara hidup-hidup oleh Belanda di Baturaja, lalu dimasukan dalam karung yang diberati batu lalu ditenggelamkan di sungai sehingga jasadnya tidak ditemukan dan ia tidak punya makam.</p>	<p>(Disjar, 1984: 383);</p> <p>(DHD, 1994a: 251)</p> <p>(Nurdin, 2018: 207–208)</p>
	<p>Setelah Hanafiah ditangkap, laskar tidak dibolehkan lagi maju ke front pertempuran sebelum mendapat latihan yang cukup. Di tempat tersergapnya laskar yang pimpinan oleh Hanafiah kemudian didirikan monumen pahlawan tak dikenal yang disebut Batumarta (Baturaja – Martapura) yang berada di antara dua kota tersebut.</p>	<p>(DHD, 1994b: 164).</p>
	<p>Uraian di atas menunjukkan bahwa KH. Ahmad Hanafiah telah mencurahkan segenap pikiran dan tenaganya untuk mempertahankan kemerdekaan Indonesia di Lampung (Sumatera bagian Selatan) pada awal revolusi. Karena sikap kepahlawanan itulah, Hanafiah sepantasnya mendapat anugerah Pahlawan Nasional dari Pemerintah Republik Indonesia. Dengan begitu, Provinsi Lampung yang dibentuk pada 1964 tidak hanya punya satu Pahlawan Nasional (Radin Inten II) sejak tahun 1985.</p>	

DAFTAR ACUAN

Algemeen Indisch Dagblad 29/7/1947
Algemeen Indische Daghblad 5/8/1947
Amigoe de Curacao 29/7/1947
Amigoede Curacao 2/8/1947
De Graafschap Bode 7/8/1947
De Noord Ooster 18/08/1947
Leeuwarder Courant, 25/7/1947

- DHD. (1994a). *Sejarah Perjuangan Kemerdekaan di Lampung, Buku I*. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung.
- DHD. (1994b). *Untaian Bunga Rampai Perjuangan di Lampung, Buku III*. Lampung: Badan Penggerak Pembina Potensi Angkatan-45 Provinsi Lampung.
- Disjar. (1984). *Sejarah Perang Kemerdekaan di Sumatera 1945-1950*. Medan: Dinas Sejarah Kodam II Bukit Barisan.
- Edisaputra. (1987). *Sumatera dalam Perang Kemerdekaan: Perlawanan Rakyat Semesta Menentang Jepang, Inggris dan Belanda*. Jakarta: Yayasan Bina Satria '45.
- Fogg, K. W. (2020). *Revolusi Islam pada Masa Revolusi Indonesia*. Jakarta: Naura.
- I van der Wall. (1971). *Officieele Bescheiden betreffende de Nederlands-Indonesische Betrekkingen 1945-1950, Deel 10, 21 Juli - 31 Agustus 1947*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Jamaluddin, W. (2018a). *Analisis Tekstual Naskah Sirr Al-Dahr Karya K.H. Ahmad Hanafiah*. Surabaya: Gemilang.
- Jamaluddin, W. (2018b). *Melacak Jejak Arabian di Bumi Lampung: Studi atas Naskah Al-Hujjah Karya K.H. Ahmad Hanafiah*. Surabaya: Gemilang.
- Kempen. (1954). *Republik Indonesia Propinsi Sumatera Selatan*. Djakarta: Kementerian Penerangan.
- Mahya, H. M. A. (2015). *Argumentasi H.M. Aarief Mahya Mengusulkan Gelar Pahlawan Nasional bagi Mr. Gele Harun dan K.H. Ahmad Hanafiah*.
- Nasution, A. H. (1973). *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 5 (Agresi Militer Belanda I)*. Bandung: Angkasa.
- Nawawi. (1975). *Sejarah Perjuangan Revolusi Kemerdekaan dalam Kabupaten Ogan dan Kemering Ulu*. Baturaja: Tanpa Penerbit.
- Niel, R. van. (1984). *Munculnya Elit Modern Indonesia*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Nur, A. bin M. (1936). *Sirr al-Dahr*. Batavia: Kantor Cetak dan Toko Kitab Harun ibn Ali Ibrahim.
- Nur, A. bin M. (1937). *al-Hujjah 'Adad I*. Batavia: Kantor Cetak dan Toko Kitab Harun ibn Ali Ibrahim.
- Nurdin, A. F. (2018). *Biografi, Intelektualisme dan Heroisme Kyai Haji Ahmad Hanafiah: Pemimpin Perang, Ulama, Tokoh Islam dan Pahlawan Daerah Lampung*. Surabaya: Gemilang.
- Perwiranegara, A. R. (1987). *Perjuangan Kemerdekaan di Sumatera bagian Selatan 1945-1950*. Jakarta: Karya Unipress.
- Ricklefs, M. C. (1998). *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Yunus, M. (1979). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Mutiara Sumber Widya.